

## Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting

Maria Tarisia Rini<sup>1</sup>, Ketut Suryani<sup>2</sup>, Bangun Dwi Hardika<sup>3</sup>, Ni Kadek Widiastari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Received : 05 Mei 2023

Revised : 26 Juni 2023

Accepted : 28 Juni 2023

#### Kata Kunci:

Pengetahuan

Sikap

Stunting

### ABSTRAK

Stunting adalah tinggi badan anak lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya atau panjang/tinggi badan menurut usia kurang dari -2SD. Kejadian stunting masih menjadi permasalahan global, meskipun di Indonesia angka kejadian stunting terus mengalami penurunan namun angka kejadiannya masih tergolong tinggi. Banyak factor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak di Indonesia diantaranya yaitu pengetahuan dan sikap ibu terhadap asupan nutrisi baik selama hamil maupun seelah anak lahir terutama saat awal kehidupan anak. Factor lain yang juga menjadi penyebab stunting yaitu usia ibu, praktik pengasuhan yang kurang baik, keamanan makanan, Pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor penyebab stunting. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia balita, berjumlah 50 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pengetahuan dan sikap. Alat yang digunakan untuk menentukan stunting berupa timbangan, metlin dan grafik panjang/tinggi badan berdasarkan usia menurut WHO. Data penelitian dianalisis menggunakan uji statistic Kendal Tau. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ( $p: 0,86, \alpha: 0,05$ ), sikap ( $p: 0,25, \alpha: 0,05$ ), usia ( $p: 0,531, \alpha: 0,05$ ), dan Pendidikan ibu ( $p: 0,52, \alpha: 0,05$ ) dengan kejadian stunting. Ada hubungan pekerjaan ( $p: 0,039, \alpha: 0,05$ ) dengan kejadian stunting pada anak dan nilai korelasi 0,295. Disarankan ibu mempertahankan pengetahuan tentang kebutuhan gizi anak dan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi stunting anak terutama melihat seribu hari pertama anak.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### Corresponding Author:

Ketut Suryani,

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas,

Jl Kol. H. Burlian, Lr. Suka Senang KM 7, Palembang.

Email: suryani@ukmc.ac.id / Phone: 082372453670

## 1. PENDAHULUAN

Stunting atau perawakan pendek adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi selama kehamilan atau 1000 hari pertama kehidupan anak (Sandjojo, 2017). Kejadian stunting telah menjadi permasalahan global, terutama di negara-negara berkembang. Angka kejadian stunting di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 31,8% tahun 2020, tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24,4% dan terus menurun di tahun 2021 menjadi 21,6%. Namun angka ini masih sangat tinggi dan Indonesia terus berupaya untuk menurunkan angka kejadian stunting hingga 14% di tahun 2024 mendatang (Kemkes, 2023; UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021).

Penentuan stunting dilakukan dengan mengukur Panjang/tinggi badan berdasarkan usia. Seorang anak dikatakan stunting jika didapatkan nilai Panjang/tinggi badan berdasarkan usia berada di bawah nilai standar deviasi -2SD (de Onis & Branca, 2016; Kementerian Kesehatan RI, 2016). Anak stunting mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai wajah yang lebih muda dari usianya, pertumbuhan gigi lambat, pertumbuhan melambat, mempunyai performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar, pada usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan kontak mata terbatas, serta terjadinya tanda pubertas yang melambat (Sandjojo, 2017).

Banyak hal yang menjadi faktor terjadinya stunting yaitu gizi buruk yang dialami oleh responden dan anak baik selama hamil maupun selama masa balita, kurang pengetahuan responden tentang pentingnya kesehatan dan asupan nutrisi/gizi baik sebelum, pada masa kehamilan dan setelah melahirkan, masih terbatasnya layanan kesehatan terutama *ante natal care* (ANC) yang memberikan pelayanan khusus pada responden hamil guna memonitor kesehatan janin dan responden, pelayanan post natal dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses ke makanan bergizi, karena tingginya harga makanan bergizi di Indonesia, dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi terutama di daerah-daerah. (Sandjojo, 2017). Selain itu banyak ibu-ibu yang kurang mengetahui tentang makanan yang dibutuhkan oleh seseorang anak selama tumbuh kembangnya, merekamhanya melihat banyak jumlah amakanan yang diberikan tanpa melihat jumlah giziz yang ada pada makanan tersebut, selain itu masaih banyak ibu yang memberikan makanan insatan dan ll. Penelitian Paramita et al. (2021) menguatkan teori bahwa pengetahuan responden tentang pemberian nutrisi juga akan berkorelasi dengan angka kejadian stunting, selain pengetahuan ternyata sikap responden juga turut mendukung terjadinya stunting pada anak. Hasil penelitian Beal et al. (2018) yang meneliti tentang determinan stunting di Indonesia menemukan beberapa factor utama penyebab stunting yaitu pemberian ASI tidak eksklusif pada 6 bulan pertama, rendahnya status sosial ekonomi, kelahiran premature, bayi yang lahir pendek, dan responden yang berperawakan pendek. Penelitian Bustami & Ampera (2020) diketahui kejadian stunting karena pekerjaan kepala keluarga, ASI eksklusif, usia penyapihan, pemberian makanan tambahan, pemberian viatamin A. Darteh et al. (2014) menemukan bahwa salah satu factor predictor kejadian stunting adalah usia responden.

Dampak yang ditimbulkan akibat stunting dapat berupa jangka Panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek dari stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik terganggu, dan gangguan metabolisme tubuh. Dampak stunting jangka Panjang yaitu penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, system kekebalan tubuh anak menurun sehingga menyebabkan anak gampang terkena penyakit, berisiko muncul diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia lanjut (Sandjojo, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor kejadian stunting pada anak

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dimana peneliti melakukan pengambilan data dalam satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah responden-responden yang mempunyai anak usia balita. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu total sampling mengingat jumlah populasi yang kecil yang berjumlah 50.

Sampel yang diambil memiliki kriteri inklusi seperti ibu yang mempunyai anak pra sekolah dan ibu yang mau menjadi responden. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada responden tentang tingkat pengetahuan ibu dan sikap ibu yang terdiri dari 20 pertanyaan. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan uji validitas kuisioner yang digunakan tingkat kemaknaan 5%, dengan nilai r table adalah 0,361. Setelah data terkumpul dilakukan analisis.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non parametric dengan skala ukur ordinal sehingga uji statistic yang digunakan pada penelitian adalah uji Kendal Tau. dimana uji ini untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting melalui aplikasi SPSS.

## 3. HASIL

### 3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan, usia, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan kejadian stunting (n=50)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan:		
Pendidikan tinggi	4	8
Pendidikan menengah	34	68
Pendidikan rendah	12	24
Usia:		
Remaja akhir (17-25)	9	18
Dewasa awal (26-35)	24	48
Dewasa akhir (36-45)	14	28
Lansia awal (46-55)	3	6
Pekerjaan:		
Bekerja	4	8
Tidak bekerja	46	92

Pengetahuan		
Baik	36	72
Cukup	10	20
Kurang	4	8
Sikap		
Baik	20	40
Cukup	30	60
Stunting		
Normal	25	50
Stunting	25	50

Tabel 1 menunjukkan hasil pendidikan responden terdiri dari Pendidikan tinggi 4(8%) responden, Pendidikan menengah 34(68%) dan Pendidikan rendah 12(24%). Distribusi variabel berdasarkan usia didapatkan kategori usia remaja akhir 9(18%), dewasa awal 24(48%), dewasa akhir 14(28%) dan lansia awal 3(6%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan dikategorikan bekerja 4(8%) dan tidak bekerja 46(92%). Pengetahuan responden didapatkan hasil pengetahuan baik 36(72%) responden, cukup 10(20%) dan kurang 4 (8%). Variable sikap didapatkan baik 20(40%) dan cukup 30(60%). Kejadian stunting pada anak didapatkan normal 25(50%) dan stunting 25(50%).

### 3.2 Analisis pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan dan usia responden dengan stunting

Tabel 2. Analisis pengetahuan, sikap, Pendidikan, pekerjaan dan usia responden dengan stunting pada anak (n=50)

Variabel	r	P value
Pengetahuan	0,24	0,86
Sikap	0,16	0,25
Pendidikan	0,09	0,52
Pekerjaan	0,295	0,039
Usia responden	0,084	0,531

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis pengetahuan dan sikap dengan kejadian stunting pada anak diketahui bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak dengan nilai p value > 0,05 dan nilai koefisien korelasi 0,24 sehingga dapat disimpulkan responden yang mempunyai pengetahuan baik pertumbuhan anak juga akan baik. Berdasarkan variable sikap dengan kejadian stunting tidak ada hubungan dengan nilai p value > 0,05 dan nilai r 0,16. Tidak ada hubungan Pendidikan dan usia responden dengan kejadian stunting (nilai p>0,05). Ada hubungan pekerjaan responden dengan kejadian stunting (p<0,05) dengan nilai r 0,295 sehingga dapat disimpulkan sifat hubungannya searah.

## 4. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa untuk Pengetahuan responden mayoritas baik 36(72%) . untuk Kejadian stunting didapatkan data bahwa anak status normal sebanyak 25(50%) dan stunting 25(50%). Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pengetahuan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting. Pengetahuan merupakan proses hasil seseorang untuk mengetahui sesuatu informasi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah usia, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan (Budiman & Riyanto, 2013, p. 3). Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pendidikan ibu menengah (SMA/SMK sederajat) yaitu 34(68%), Kategori usia responden mayoritas adalah dewasa awal 24(48%). Mayoritas responden tidak bekerja 46(92%). Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan responden tentang stunting masih rendah dan mayoritas tidak pernah mendengar istilah stunting (Hall et al., 2018).

Pengetahuan terkait stunting dapat diperoleh baik dari tenaga Kesehatan maupun dari internet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Haines et al., 2018) ditemukan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan orang tua baik yang mendapatkan informasi dari tenaga Kesehatan maupun dari internet. Stunting merupakan suatu keadaan yang menyebabkan kondisi gagal dalam bertumbuh dilihat dari segi tinggi badan anak yang lebih pendek dari teman seumurnya (Pakpahan, 2021). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak seperti asuhan gizi, genetik, faktor ibu, ekonomi dan

kelengkapan pemberian asi eksklusif pada bayi. Didukung penelitian Supariasa & Purwaningsih (2019) tentang faktor penyebab stunting adalah pengetahuan gizi ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, social budaya, riwayat infeksi, pendapatan keluarga, imunisasi balita dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Nurmalasari et al. (2020) didapatkan hasil bahwa sebanyak 54,2% ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif, ibu tidak melakukan perawatan ANC sebanyak 74,0% Saat hamil, 52,1% ibu tidak mengkonsumsi zat besi (Fe) saat hamil, dan pendidikan ibu rendah sebanyak 50,0 %.

Berdasarkan analisis peneliti kejadian stunting dipengaruhi banyak hal, walaupun dilihat dari tingkat pendidikan, usia, ibu mayoritas menengah keatas dan usia ibu sudah cukup matang secara konsep pemikiran sudah cukup bagus dalam menerima informasi, tetapi rata-rata pengetahuan ibu masih pada tahap tahu, belum semuanya mencoba masuk ketahap aplikasi dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. selain itu banyak ibu juga yang tidak memberikan imunisasi lengkap dan ASI eksklusif pada anaknya dengan alasan, jika hanya diberikan ASI saja bayi akan lapar. Selain dari tingkat pengetahuan ibu saat hamil sangat berpengaruh untuk perkembangan bayi, banyak ibu yang masa awal kehamilan tidak memperhatikan kebutuhan gizi anak, rata-rata menolak makan karena merasa mual saat hamil sehingga ini yang mempengaruhi gizi anak.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas sikapnya ibu cukup 30(60%). Kejadian stunting pada anak didapatkan normal 25(50%) dan stunting 25(50%). Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sikap, usia, pekerjaan, dan Pendidikan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan, sikap, pendidikan, dan usia responden dengan kejadian stunting ( $p > 0.05$ ) dan ada hubungan pekerjaan responden dengan kejadian stunting ( $p < 0.05$ ) dan nilai korelasi ( $r$ ) 0,295. Kejadian stunting masih menjadi perhatian secara global meskipun telah mengalami penurunan, karena hingga saat ini penurunannya belum mencapai target yang telah ditentukan. Stunting juga masih menjadi salah satu penyebab kematian pada anak (de Onis & Branca, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana masih 50% anak mengalami stunting.

Stunting disebabkan oleh berbagai factor diantaranya adalah jumlah anak dan usia responden (Darteh et al., 2014). Demikian juga dengan sikap responden yang memperoleh pengetahuan dari tenaga Kesehatan maupun dari internet. Penelitian Paramita et al. (2021) mengemukakan bahwa pengetahuan dan sikap responden berkorelasi dengan kejadian stunting pada anak. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya hubungan sikap responden dengan kejadian stunting. Pengetahuan yang baik belum tentu mempengaruhi sikap seseorang. Dalam penelitian ini pengetahuan berkorelasi dengan sikap. Sehingga sikap menjadi variable perantara seseorang untuk mengubah perilakunya.

Pekerjaan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Bustami & Ampera, 2020) bahwa pekerjaan kepala keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Empat responden yang bekerja semua pertumbuhan anaknya normal atau tidak mengalami stunting. Hal ini karena responden yang bekerja akan mempunyai wawasan yang luas karena akan saling sharing dan saling belajar dengan rekan kerjanya terutama terkait dengan praktik pengasuhan anak-anak. Pertukaran informasi memungkinkan responden untuk saling belajar dari berbagai pengalaman rekan kerja dan hal tersebut membuka proses berpikir dari responden. Responden yang bekerja juga dapat membantu perekonomian keluarga terutama dalam hal penyediaan nutrisi yang baik dan bervariasi untuk tumbuh kembang anak.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ( $p: 0,86, \alpha: 0,05$ ), sikap ( $p: 0,25, \alpha: 0,05$ ), usia ( $p: 0,531, \alpha: 0,05$ ), dan Pendidikan ibu ( $p: 0,52, \alpha: 0,05$ ) dengan kejadian stunting. Ada hubungan pekerjaan ( $p: 0,039, \alpha: 0,05$ ) dengan kejadian stunting pada anak dan nilai korelasi 0,295.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Katolik Musi Charitas yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian ini.

## REFERENSI

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Bustami, B., & Ampera, M. (2020). The identification of modeling causes of stunting children aged 2–5 years in Aceh province, Indonesia (Data analysis of nutritional status monitoring 2015). *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(E), 657–663. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4659>
- Darteh, E. K. M., Acquah, E., & Kumi-Kyereme, A. (2014). Correlates of stunting among children in Ghana. *BMC Public Health*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-504>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12–26.

- <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Haines, A. C., Jones, A. C., Kriser, H., Dunn, E. L., Graff, T., Bennett, C., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., Torres, S., Dearden, K. A., Hall, P. C., West, J. H., Crookston, B. T., Haines, A. C., Jones, A. C., Dunn, E. L., Linehan, M., Dearden, K. A., & West, J. H. (2018). Analysis of rural Indonesian mothers knowledge, attitudes, and beliefs regarding stunting. *Medical Research Archives*, 6(11), 1–13.
- Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., & West, J. (2018). Maternal knowledge of stunting in rural Indonesia. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 7(4), 139–145.
- Kemntarian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Kemkes. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Nurmalasari, Y., Mustofa, F. L., & Wulandari, W. (2020). Faktor – faktor riwayat ibu yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita usia 6-59 bulan di Lampung Tengah. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 301–305. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2062>
- Pakpahan, J. . (2021). *Cegah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga*. Gava Media.
- Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 323. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p11>
- Sandjojo, E. putro. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang. *Karta Raharja*, 1(2), 55–64.
- UNICEF/WHO/WORLD BANK. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32.